

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai desain penelitian, yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Strategi *Concept-Oriented Reading Instruction* dalam Menumbuhkan Pemahaman Kesejarahan di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 14 Bandung”. Dalam Bab ini terdapat penjelasan mengenai lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan teknik pengolahan data.

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 14 Bandung yang berlokasi di Jalan Yudhawastu Pramuka IV, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Peneliti memilih siswa kelas XI IPA 1 sebagai subjek penelitian dengan jumlah keseluruhan sebanyak 36 siswa, yang memiliki komposisi diantaranya siswa laki-laki sebanyak 20 siswa dan siswa perempuan sebanyak 16 siswa. Adapun alasan peneliti memilih kelas tersebut sebagai subjek penelitian, dikarenakan peneliti menemukan beberapa permasalahan yang memerlukan solusi. Permasalahan yang telah peneliti uraikan pada Bab sebelumnya menunjukkan bahwa siswa di kelas XI IPA 1 diindikasikan kurang dalam pemahaman sejarah. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman kesejarahan siswa dalam mata pelajaran sejarah.

B. Metode Penelitian

Berangkat dari pemaparan Mulyasa (2012, hlm. 16) yang mengatakan bahwa ‘seseorang yang akan melakukan penelitian harus memahami berbagai pendekatan, metode, dan teknik yang tersedia untuk dipilih dan dikembangkan dalam menyelesaikan penelitian sesuai dengan topic yang dipilih’. Sehingga diperlukannya pengetahuan yang cukup mendalam, mengenai metode penelitian yang dipilih sesuai dengan tema yang dikembangkan.

Metode penelitian menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta dengan cara apa data tersebut diperoleh dan diolah atau dianalisis (Tabrani, 2016, hlm. 1). Pengetahuan mengenai bagaimana jalannya sebuah penelitian, yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir dengan berbagai

tahapan tertentu serta pencarian dan pengelolaan data. Salah satu metode penelitian yang paling sering digunakan yakni penelitian kualitatif, dimana data yang digunakan banyaknya berupa data kualitatif. Adapun pengertian metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2009, hlm. 1) merupakan:

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Peneliti menjadi kunci dalam jenis penelitian ini, dimana peneliti yang paling mengetahui sejauh mana indikator ketercapaian penelitian sudah terealisasikan, berdasarkan kondisi atau karakteristik yang sudah peneliti pahami sebelumnya. Penelitian kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menilai efektivitas dan efisiensi penelitian yang dilakukan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dikategorikan sebagai salah satu bagian dalam penelitian kualitatif. Melihat pemaparan dari Rochiati dalam Kunandar (2008, hlm. 46) yang mengatakan bahwa:

Penelitian Tindakan Kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, di mana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk. Perhatian peneliti diarahkan kepada pemahaman bagaimana berlangsungnya suatu kejadian atau efek dari suatu tindakan.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan pada proses pra-penelitian yang telah dipaparkan pada Bab sebelumnya, peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Mengacu pada pendapat dari Hendriana dan Afrilianto (2014, hlm. 31) mengenai Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang mengatakan bahwa:

Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian tindakan sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi.

Penelitian yang berupaya untuk melakukan perbaikan, pengembangan, serta peningkatan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas melalui pelaksanaan tindakan yang bersifat berkelanjutan. Sejalan dengan pendapat Wiriaatmadja (2008, hlm. 26) yang mengatakan bahwa: ‘PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut’. Berangkat dari adanya permasalahan pada proses pembelajaran di kelas, penelitian tindakan kelas memberikan solusi yang beragam sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Permasalahan yang ditemukan memerlukan solusi dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas baik bagi siswa maupun guru, disamping menjadi salah satu acuan dan pertimbangan bagi peneliti dalam memilih jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sesuai dengan tujuan dari penelitian yang sedang dikembangkan ini, dimulai dari penemuan masalah yang berfokus pada pembelajaran siswa dan harus mendapatkan solusi (obat) melalui pemberian tindakan di kelas. Senada dengan pendapat Kunandar (2008, hlm. 47) yang mengatakan bahwa:

Hasil PTK dapat digunakan untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar (PBM) sesuai dengan kondisi dan karakteristik sekolah, siswa dan guru. Melalui PTK guru dapat mengembangkan model-model mengajar yang bervariasi, pengelolaan kelas yang dinamis dan kondusif, serta penggunaan media dan sumber belajar yang tepat dan memadai. Dengan penerapan hasil-hasil PTK secara berkesinambungan diharapkan PBM di sekolah (kelas) tidak kering dan membosankan serta menyenangkan siswa.

Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bukan hanya memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas yang berorientasi pada siswa saja, tetapi juga mengembangkan profesionalitas guru dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman terhadap sebuah model, strategi, metode dan pemanfaatan media yang lebih beragam yang disesuaikan dengan kondisi di setiap kelas yang beragam pula. Selain itu juga terdapat beberapa keunggulan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Poppy K. Devi dalam Tampubolon (2014, hlm. 58) antara lain sebagai berikut:

a) Praktis dan langsung relevan untuk situasi aktual, b) menggunakan kerangka berpikir yang teratur untuk pemecahan masalah dan pengembangan baru yang lebih unggul dari cara-cara yang ada sebelumnya, c) berdasarkan observasi yang nyata dan objektif, d) fleksibel, spesifik dan inovatif, e) dapat digunakan untuk inovasi pembelajaran, f) dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum sekolah, g) dapat digunakan untuk peningkatan atau pembinaan profesionalisme guru, h) hasil PTK harus diseminarkan di sekolah, sekaligus untuk diseminasi kepada *stakeholder* pendidikan, dan i) pemanfaatan lainnya seperti untuk pengembangan keilmuwan lain.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bermanfaat dalam memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran siswa, pengembangan profesionalitas guru dalam mengajar, pembaharuan dalam pembelajaran dengan adanya pemanfaatan media ataupun penerapan model, metode dan strategi. Dimana hal tersebut berdasarkan kondisi nyata di kelas yang diidentifikasi melalui proses pra-penelitian (observasi).

Peneliti menyimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu, menumbuhkan pemahaman kesejarahan melalui penerapan strategi CORI. Jenis penelitian ini juga membantu memberikan data bagi peneliti, untuk melihat apakah strategi CORI membantu dalam menumbuhkan pemahaman kesejarahan siswa berdasarkan instrumen penelitian yang telah dikaji sebelumnya. Dengan tahapannya yang sistematis peneliti lebih terarah dalam melaksanakan penelitian, disamping penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas ini, sesuai dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

C. Desain Penelitian

Penelitian dalam pelaksanaannya memerlukan sebuah kerangka kerja, berupa komponen atau tahapan yang menjadi arah penelitian. Sehingga daripada itu, menentukan desain penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting. Desain penelitian menurut Nazir (1998, hlm. 99) adalah ‘semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, dalam arti sempit desain penelitian adalah pengumpulan dan analisa data’. Melalui desain penelitian, seorang peneliti akan terarah melalui tahapan yang sistematis dari mulai perencanaan hingga memperoleh hasil temuan penelitian.

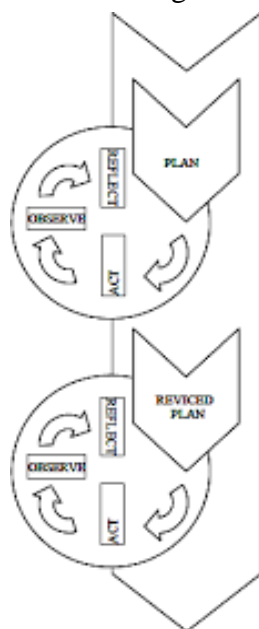
Terdapat beberapa desain penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) seperti desain model Kurt Lewin, model Kemmis dan McTaggart, model

Ebbutt, model Elliot dan model McKernan. Dari beberapa mode tersebut, peneliti menggunakan desain penelitian dari Kemmis dan McTaggart. Beberapa pertimbangan bagi peneliti dalam memilih desain tersebut yakni, 1) tahapan atau langkah penelitiannya lebih praktis dan sistematis serta tergambar secara jelas dan spesifik, sehingga memudahkan dalam melakukan langkah penelitian, 2) desainnya yang disimpulkan sebagai satu siklus merupakan satu tindakan lebih terlihat efisien karena berada dalam satu siklus, serta 3) menyajikan data secara rinci dari *plan* (perencanaan) hingga *reflect* (refleksi) yang nantinya akan diolah untuk melihat peningkatan.

Desain PTK model Kemmis dan McTaggart menurut Tampubolon (2014, hlm. 27) merupakan:

“Pengembangan dari desain PTK model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahapan. Namun ada perbedaan di mana tahapan *acting* dan *observing* disatukan dalam satu kotak, artinya pelaksanaan tindakan dilaksanakan secara simultan dengan observasi, sehingga bentuknya sering dinamakan sebagai bentuk spiral, sedangkan model Kurt Lewin memiliki empat tahapan yang terdiri dari empat kotak”.

Untuk mempermudah gambaran mengenai tahapan dari desain model Kemmis dan McTaggart dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 3.1

Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Taggart (Wiriaatmadja, 2014, hlm. 66)

Desain Kemmis dan McTaggart memiliki empat komponen penelitian tindakan yakni; *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (observasi) dan *reflect* (refleksi) pada suatu siklus. Dalam hal ini, penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses yang berkelanjutan atau secara terus-menerus melakukan perbaikan berdasarkan hasil dari refleksi yang dilakukan. Dimana di setiap siklus memiliki hambatan atau kendala yang menjadi bahan perbaikan untuk siklus berikutnya. Adapun penjabaran mengenai tiap komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Rencana (*plan*)

Tahap rencana (*plan*) menjadi awal dari penelitian, dimana pada tahapan ini peneliti melakukan suatu perencanaan ataupun kegiatan yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti merencanakan suatu rencana kegiatan pembelajaran yang mengacu pada fokus penelitian yakni pemahaman kesejarahan siswa, yang dimulai dari penetapan waktu lamanya, materi yang akan dipelajari, serta strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Pada tahap ini peneliti menyusun sebuah perangkat pembelajaran yang termasuk didalamnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja peserta didik, lembar observasi, serta bahan ajar berupa teks narasi sejarah. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam perencanaan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Melakukan pra-penelitian di kelas XI IPA 1 sebanyak empat kali, yakni pada tanggal 13 September 2019, tanggal 20 September 2019, dan tanggal 27 September 2019, serta pada tanggal 4 Oktober 2019.
- b. Meminta kesediaan dua mitra peneliti sebagai *observer*, untuk mengamati proses pembelajaran. Kedua *observer* yang peneliti jadikan mitra yakni, dua orang rekan dari departemen pendidikan Sejarah.
- c. Membuat kesepakatan dengan mitra peneliti dalam mengatur dan menyesuaikan dengan waktu penelitian.
- d. Mendiskusikan langkah-langkah penerapan strategi CORI yang akan diterapkan sebagai tindakan.
- e. Menyusun dan mendiskusikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan dosen pembimbing, yang akan dilaksanakan pada tahap tindakan.
- f. Menyusun indikator penelitian untuk mengukur tingkat pemahaman kesejarahan siswa melalui penerapan strategi CORI.

- g. Menyusun instrumen penelitian yang dapat digunakan untuk menunjukkan keadaan pada saat proses pembelajaran, serta tingkat pemahaman kesejarahan siswa melalui penerapan strategi CORI.
- h. Merencanakan diskusi dengan mitra peneliti berdasarkan hasil observasi.
- i. Menentukan metode pengolahan data yang akan digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari tindakan saat proses penelitian.

2. Tindakan (*act*)

Langkah selanjutnya adalah melakukan tindakan (*act*), dimana pada tahap ini peneliti mengimplementasikan apa yang sudah direncanakan sebelumnya pada tahap (*plan*). Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan dengan menerapkan strategi CORI dalam menumbuhkan pemahaman kesejarahan siswa di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 14 Bandung. Tahap pelaksanaan dilakukan dalam beberapa siklus hingga hasil yang diperoleh mencapai titik jenuh. Adapun tahapan pada proses pelaksanaan tindakan (*act*) diuraikan sebagai berikut.

- a. Mengkondisikan ruang belajar bagi siswa dan mitra peneliti.
- b. Peneliti melaksanakan tindakan dalam proses pembelajaran sejarah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat, dengan menerapkan strategi CORI.
- c. Menggunakan instrumen penelitian yang telah dirancang pada tahap perencanaan sebagai alat observasi untuk melihat dan mengukur pemahaman kesejarahan siswa melalui penerapan strategi CORI.
- d. Melaksanakan evaluasi (penilaian) setelah melakukan proses pembelajaran untuk melihat pemahaman kesejarahan siswa melalui penerapan strategi CORI.
- e. Melakukan diskusi dengan mitra peneliti.
- f. Membuat rencana perbaikan terhadap kekurangan maupun kendala yang ditemukan berdasarkan hasil diskusi.
- g. Mengolah data yang diperoleh setelah menyelesaikan penelitian di kelas.

3. Observasi (*observe*)

Pentingnya tahapan observasi ini dilihat dari peranannya dalam mengamati sejauh mana tindakan sesuai dengan rencana yang telah dirancang sebelumnya, serta bagaimana prosesnya berlangsung dan sudah sejauh mana untuk mendekati

indikator ketercapaian yang telah ditetapkan. Adapun tahapan observasi ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Melakukan pengamatan terhadap kelas yang dijadikan subjek penelitian
- b. Melakukan penilaian atas pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat
- c. Bersama mitra melakukan pengumpulan data
- d. Mengamati kesesuaian penerapan strategi CORI dengan materi pembelajaran
- e. Mengamati apakah strategi CORI yang diterapkan tersebut dapat menumbuhkan pemahaman kesejarahan siswa

4. Refleksi (*reflect*)

Refleksi merupakan tahapan yang dilakukan untuk merefleksi hasil dari penelitian tindakan yang telah dilakukan. Pada tahap ini peneliti bersama dengan mitra melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap tiap siklus tindakan, hingga seluruh proses penelitian. Melalui tahapan ini peneliti dapat mengetahui kekurangan, hambatan atau kendala yang terjadi selama pelaksanaan tindakan, dan dijadikan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap tindakan di siklus berikutnya. Adapun kegiatan yang termasuk dalam tahap refleksi ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Melakukan diskusi bersama dengan mitra peneliti setiap setelah melaksanakan tindakan.
- b. Melakukan penilaian terhadap pemahaman kesejarahan siswa dalam pelaksanaan tindakan menggunakan penerapan strategi CORI secara individu dan kelompok.
- c. Menyimpulkan hasil diskusi untuk menentukan apakah akan dilanjutkan ke siklus berikutnya atau sudah dapat dihentikan.

Melalui tahapan refleksi ini, peneliti mendapatkan hasil pengamatan sebelumnya agar dapat menentukan perencanaan dan langkah bagi tindakan selanjutnya. Berdasarkan hasil pengamatan sebelumnya, peneliti menemukan berbagai kekurangan ataupun kendala sehingga dapat membuat perencanaan yang lebih baik pada siklus berikutnya. Bersama dengan guru mitra dan *observer*, peneliti mendiskusikan hasil tindakan.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel yakni pemahaman kesejarahan dan strategi *Concept-Oriented Reading Instruction* (CORI), sebagai fokus untuk memudahkan peneliti agar terarah dalam melakukan penelitian. Adapun fokus penelitian tersebut, peneliti jelaskan secara rinci sebagai berikut.

1. Pemahaman Kesejarahan

Pemahaman kesejarahan sangat penting dimiliki oleh siswa, karena siswa akan lebih memaknai peristiwa sejarah bukan hanya sekedar mengingat fakta-fakta sejarah. Kemampuan pemahaman kesejarahan mengarahkan siswa untuk memahami suatu peristiwa sejarah, yang salah satunya melalui proses memahami teks narasi sejarah. Susanto (2014, hlm. 29) memandang bahwa “melalui narasi sejarah peserta didik dapat diajak untuk memahami bagaimana kegigihan, patriotisme, kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan sikap nasionalisme”. Dalam praktiknya di sekolah, dengan membaca teks narasi sejarah diharapkan siswa mampu memahami suatu peristiwa sejarah. Siswa akan mempelajari apa saja fakta-fakta sejarah yang meliputi peristiwa tersebut, bagaimana kronologi terjadinya hingga dampak apa dari peristiwa yang dibahas. Akan tetapi, siswa lebih banyak beranggapan bahwa hal tersebut akan cukup dengan dihapal saja, tanpa adanya upaya memahami isi dari teks narasi tersebut.

Adapun Taufik Abdullah dalam Alfian (2011, hlm. 29) memberi penilaian mengenai pembelajaran sejarah di Indonesia bahwa:

“Strategi pedagogis Sejarah Indonesia sangat lemah. Pendidikan sejarah di sekolah masih berkuat pada pendekatan *chronicle* dan cenderung menuntut anak agar menghafal sesuatu peristiwa. Siswa tidak dibiasakan untuk mengartikan suatu peristiwa guna memahami dinamika suatu perubahan. Untuk siswa sekolah menengah, sejarah seharusnya menjadi alat untuk memahami segala macam peristiwa yang terjadi. Mereka sudah seharusnya dibiasakan berdialog dengan lingkungan, memilih-milih persoalan yang ada, sehingga mereka bisa memahami adanya dinamika dari suatu perubahan.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya bagi siswa untuk memiliki pemahaman terhadap sebuah peristiwa sejarah, atau yang lebih dikenal dengan pemahaman kesejarahan (*historical comprehension*). Pemahaman kesejarahan adalah suatu kemampuan dimana siswa bukan hanya mengingat fakta-fakta sejarah, akan tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Serta dapat melihat keterhubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Terdapat beberapa indikator mengenai pemahaman kesejarahan, yakni dari *National Center History in the School* yang diakses dari: phi.history.ucla.edu diantaranya:

- 1) Mengidentifikasi pertanyaan utama yang ingin dijawab oleh narasi sejarah; 2) mendefinisikan tujuan, perspektif, atau sudut pandang darimana narasi telah dibangun; 3) membaca penjelasan atau analisis sejarah dengan makna; serta 4) mengenal isyarat retorik yang menandakan bagaimana penulis telah mengatur teks.

Sementara itu, Ismaun (2005, hlm. 244) juga mengemukakan bahwa terdapat empat aspek yang menandakan siswa memiliki pemahaman kesejarahan, diantaranya:

- 1) Memiliki pengetahuan dan pemahaman peristiwa; 2) Memiliki kemampuan berpikir kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah; 3) Memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji pelbagai jenis informasi yang disampaikan padanya guna menentukan kesahihan informasi tersebut; serta 4) Memahami dan mengkaji setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya serta digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Indikator pemahaman kesejarahan yang peneliti gunakan yakni, satu indikator dari *National Center History in the School* (NCHS) dan tiga indikator dari Ismaun, yang disusun sebagai berikut:

- 1) Memiliki pengetahuan dan pemahaman peristiwa;
- 2) Mengidentifikasi pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam narasi sejarah;
- 3) Memiliki kemampuan berpikir kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah;
- 4) Memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji pelbagai jenis informasi yang disampaikan padanya guna menentukan kesahihan informasi tersebut;

Adapun indikator dan sub-indikator pemahaman kesejarahan siswa yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1.
Indikator dan Sub-Indikator Pemahaman Kesejarahan Siswa

No.	Indikator	Sub-Indikator	Deskripsi Sub-Indikator
1.	Memiliki pengetahuan dan pemahaman peristiwa	Siswa mampu membaca sebuah teks narasi sejarah.	Siswa mampu membaca sebuah teks narasi sejarah yang disajikan mengenai materi sejarah yang sedang dipelajari. Kemudian menandai bagian-bagian yang penting.
2.	Mengidentifikasi pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam narasi sejarah	Siswa mengidentifikasi latar belakang (<i>Why</i>), proses terjadi serta dampak dari peristiwa sejarah (<i>How</i>), yang dibahas dalam teks atau narasi sejarah.	Siswa mengidentifikasi latar belakang (<i>Why</i>), proses terjadi serta dampak dari peristiwa sejarah (<i>How</i>), yang dibahas dalam teks atau narasi sejarah dan ditulis ke dalam Lembar Kerja pada kolom <i>Observe and Personalize</i> .
3.	Memiliki kemampuan berpikir kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah	Siswa mengembangkan pertanyaan terkait narasi sejarah yang telah dibaca.	Siswa membuat minimal 1 pertanyaan terkait narasi sejarah yang telah dibaca dan dituliskan ke dalam Lembar Kerja pada kolom pertanyaan.
4.	Memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji pelbagai jenis informasi yang disampaikan padanya guna menentukan	Siswa mencari, memilah informasi yang relevan, serta sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan menyajikan informasi.	Siswa mencari informasi dari berbagai sumber (buku, jurnal, internet), lalu memilah informasi yang diperlukan, serta memilih sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan ditulis ke dalam kolom <i>Search</i>

	kesahihan informasi tersebut		<i>and Retrieve.</i> Kemudian membuat kesimpulan dan ditulis ke dalam kolom <i>Comprehend and Integrate.</i>
--	------------------------------	--	--

Indikator pemahaman kesejarahan di atas mengacu pada lembar observasi kegiatan siswa selama proses kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung.

2. Strategi CORI

Strategi CORI yang dikembangkan di Maryland University ini digunakan oleh guru, sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan tingkat pemahaman membaca peserta didik. Pembelajaran menggunakan strategi CORI menekankan pada siswa dalam memahami sebuah teks. Menurut Wigfield, A dan Guthrie (1997, hlm. 14) mengatakan bahwa CORI adalah *'strategy of activating background knowledge refers to recalling experiences and knowledge of texts before reading, for the purpose of linking new content to prior understanding'*. Strategi yang menekankan bukan hanya pada mengingat isi teks, tetapi bertujuan untuk menghubungkan suatu konten baru (informasi baru) dengan pemahaman yang sudah didapatkan sebelumnya setelah membaca teks, sehingga inti dari strategi ini adalah memahami teks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kalsum dkk. (2017, hlm. 5) yang mengatakan bahwa tujuan dari strategi CORI: *'is to help students become active readers, make them fokus on text, attract their motivation, have a long-term memory in comprehending the text and increase their score on the tes'*. Bukan hanya membuat siswa fokus terhadap teks, tetapi juga menjadikan siswa sebagai pembaca yang aktif dimana siswa akan terlatih untuk memahami teks berdasarkan tahapan yang membantu siswa dalam membaca teks.

Fokus dalam penelitian ini lebih menekankan pada penerapan strategi CORI yang membantu siswa dalam memahami teks. Tahapannya yang terdiri dari *Observe and Personalize, Search and Retrieve, Comprehend and Integrate*, serta *Communicate to Others*. Adapun gambaran pengembangan tahapan strategi CORI dalam menumbuhkan Pemahaman Kesejarahan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Tahap *Observe*

Kegiatan siswa pada tahap *observe* ini yakni siswa membaca teks narasi sejarah yang telah disajikan serta menandai bagian-bagian yang dianggap penting atau istilah yang belum diketahui, kemudian secara berkelompok siswa mengidentifikasi teks yang mengacu pada rumusan 5W+1H terutama pada *Why and How* (latar belakang dan dampak dari peristiwa sejarah yang dibahas dalam teks). Hasil identifikasinya dituliskan ke dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sesuai kolom. Tahap ini merupakan bentuk aktualisasi dari pemahaman literal yang didapatkan dari proses membaca teks.

b. Tahap *Personalize*

Setelah membaca dan mengidentifikasi, kemudian siswa mengembangkan pertanyaan terkait teks. Di tahap ini siswa memanfaatkan pengetahuan awal, yang didaparkannya melalui kegiatan membaca dan mengidentifikasi pada tahap sebelumnya.

c. Tahap *Search and Retrieve*

Selanjutnya, siswa secara berkelompok mencari informasi dari berbagai sumber dengan bimbingan guru. Mencari informasi tambahan dari berbagai sumber seperti internet, buku tulis, jurnal, artikel, *online* dan sebagainya. Informasi yang telah ditemukan beserta sumbernya kemudian ditulis ke dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

d. Tahap *Comprehend and Integrate*

Siswa membuat sebuah garis besar berupa kesimpulan dari peristiwa sejarah yang sedang dipelajari ke dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sesuai kolom, dimana kesimpulan tersebut berupa hasil pemikiran siswa mengenai pengetahuan awal yang didapat pada tahap *observe and personalize* dengan informasi yang didapat pada tahap *search and retrieve*. Inti dari kesesuaian strategi CORI dengan pemahaman kesejarahan adalah pada tahap ini, dimana siswa mampu memahami teks narasi yang disajikan. Pemahaman siswa dalam mengintegrasikan pengetahuan (membuat kesimpulan) yang idealnya menggunakan bahasa sendiri.

e. Tahap *Communicating to Others*

Secara berkelompok siswa mengkomunikasikan hasil memahami teks narasi sejarah dengan presentasi di depan kelas, merupakan salah satu bentuk

pemahaman dimana siswa ketika siswa mengkomunikasikan adalah bentuk ekstrapolasi dalam tahapan Bloom.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian memerlukan data untuk melihat peningkatannya, sehingga dibutuhkan instrumen penelitian. Adapun pengertian instrumen penelitian menurut Indrawan dan Yaniawati (2014, hlm. 112) yaitu: ‘merupakan alat bagi peneliti yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Instrumen disusun berdasarkan operasionalisasi variabel yang telah dibuat dengan disusun berdasarkan skala yang sesuai’. Adapun beberapa perangkat instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Catatan Lapangan

Peneliti memerlukan catatan lapangan (*field note*) untuk melihat kondisi pada saat melakukan tindakan. Menurut Sarosa (2012, hlm. 60) “catatan lapangan merupakan sumber data yang berharga. Catatan lapangan berupa komentar dari peneliti mengenai apa yang diamatinya. Catatan lapangan adalah pelengkap rekaman”. Sebuah catatan yang menggambarkan suasana kelas ketika melakukan penelitian yang biasanya dicatat oleh *observer*. Sejalan dengan pendapat Johnson dalam Mertler (2011, hlm. 195) yang mengatakan bahwa: “observasi kelas lazimnya direkam dalam bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan merupakan observasi tertulis tentang apa saja yang Anda saksikan tengah berlangsung di kelas Anda”.

Tabel 3.2
Catatan Lapangan

Kelas	:				
Waktu	:				
Materi	:				
Metode	:				
		Waktu	Kegiatan	Keterangan	Refleksi

Catatan lapangan berfungsi untuk mencatat seluruh kegiatan yang terjadi dalam proses pembelajaran baik dimulai dari tahap pra-penelitian hingga pelaksanaan tindakan. Dengan mencatat atau merekam seluruh kejadian selama proses pembelajaran, diharapkan catatan lapangan memberikan informasi yang akurat mengenai perkembangan pemahaman kesejarahan siswa. Selain itu, catatan lapangan juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pada tahap refleksi, karena dengan seluruh rekaman selama proses pembelajaran dapat memperlihatkan apakah strategi ini efektif dalam menumbuhkan pemahaman kesejarahan siswa. Serta pertimbangan untuk melakukan tindakan pada siklus berikutnya.

2. Pedoman Wawancara

Menurut Sukmadinata (2012, hlm. 216) pedoman wawancara adalah ‘perangkat pertanyaan yang diajukan peneliti untuk mendapatkan jawaban dari guru dengan cara melakukan tanya jawab berkenaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual maupun kelompok’. Sebelum melakukan wawancara biasanya peneliti menyusun sebuah pedoman wawancara yang berisikan poin-poin pertanyaan yang ingin diajukan terhadap narasumber yakni guru mitra dan siswa.

Mertler (2011, hlm. 200) mengungkapkan bahwa ‘wawancara bisa dilakukan dengan individu ataupun kelompok. Bagus sekali menyusun sebuah panduan wawancara, yang memuat pertanyaan spesifik sekaligus umum untuk diajukan sebelum pelaksanaan wawancara’. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Mertler menekankan pentingnya membuat sebuah pedoman atau panduan wawancara agar pembicaraan dengan narasumber lebih terarah dan fokus, sehingga peneliti mendapatkan data yang berfungsi untuk melengkapi data lainnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015, hlm, 329) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan rekaman-rekaman dalam berbagai bentuk, yang berfungsi sebagai pelengkap data. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data terkait penerapan strategi CORI di kelas.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009, hlm. 62). Mengingat pentingnya teknik pengumpulan data, terdapat beberapa metode yang peneliti gunakan diantaranya sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Zainal Arifin, 2011, hlm. 231). Observasi meliputi kegiatan mengamati secara langsung objek yang diteliti pada suatu waktu tertentu. Pada penelitian ini, observasi dilakukan berdasarkan format lembar observasi yang telah peneliti rumuskan sebelumnya berdasarkan indikator penelitian. Observasi dilakukan oleh *observer* yakni mitra peneliti, untuk melihat sejauh mana perkembangan penerapan strategi CORI dalam menumbuhkan pemahaman kesejarahan siswa di kelas. Sehingga dapat ditemukan kelebihan serta kekurangan selama proses pembelajaran di kelas.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2009, hlm. 72). Dalam hal ini, wawancara digunakan sebagai alat pengumpul data melalui perbincangan antar peneliti dengan mitra berdasarkan pengalaman yang telah didapatkan dalam proses pembelajaran.

Schmuck dalam Daryatno (2011, hlm. 200) mengatakan bahwa ‘wawancara merupakan percakapan antara peneliti guru dengan partisipan di dalam penelitian yang gurunya mengajukan pertanyaan kepada partisipan’. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data lebih mendalam, yang biasanya dijadikan narasumber

dalam penelitian tindakan kelas adalah guru mitra dan siswa yang dianggap mewakili keseluruhan siswa di dalam kelas yang diteliti. Pertanyaan yang diajukan seputar pendapat guru dan siswa adalah mengenai proses pembelajaran sejarah melalui penerapan strategi CORI, untuk melihat perkembangan penelitian dari berbagai pihak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015, hlm. 329). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam berbagai bentuk seperti gambar yang menunjukkan kegiatan pembelajaran di kelas, dan dokumentasi dalam bentuk lainnya untuk memperkuat data.

G. Teknik Pengolahan Data

Peneliti mengolah data yang didapatkan dari proses pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti mengolah data yang dihasilkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi melalui analisis data baik kualitatif maupun kuantitatif.

1. Analisis Data

Sugiyono (2015, hlm. 207) mengatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Penelitian ini memerlukan proses analisis data yang secara spesifik dan terukur menjelaskan hasil dari tindakan yang dilaksanakan, dimana peneliti menggunakan data kualitatif dan kuantitatif melalui beberapa teknik pengumpulan data yang telah dipaparkan sebelumnya.

a. Data Kualitatif

Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Pada beberapa data tertentu, dapat menunjukkan perbedaan dalam bentuk jenjang atau tingkatan, walaupun tidak jelas

batas-batasnya (Bungin, 2007, hlm. 103-104). Penggunaan data kualitatif merupakan salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa prosedur yang akan digunakan peneliti, dalam mengolah dan menganalisis data kualitatif diantaranya sebagai berikut.

1) Reduksi Data

Reduksi data meliputi proses penyeleksian, pemilahan, penyederhanaan, dan pengategorian data. Reduksi data itu dimaksudkan untuk mempermudah pengorganisasian data, keperluan analisis data, dan penarikan simpulan. Kondisi data pada tahap ini masih berupa data mentah. Reduksi data tersebut berlangsung secara berkesinambungan dari awal sampai terwujud laporan akhir penelitian (Budiyono, 2013, hlm. 12).

2) Kodifikasi Data

Kodifikasi data merupakan tahap pengkodian data, yaitu peneliti memberikan nama terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan yang diperoleh ialah tema-tema atau klasifikasi baru dari peneliti. Setelah itu, dilakukan proses penyajian data. Peneliti berusaha menyajikan temuan-temuan penelitian berupa pengelompokan atau pengkategorian. Proses terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada proses penarikan kesimpulan peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Tiga proses tersebut diulang-ulang agar dapat diperoleh sebuah hasil yang maksimal (Afrizal, 2014, hlm. 178-180). Tahap ini dilakukan setelah mereduksi data yang kemudian diberikan kode tertentu sesuai klasifikasi jenis dan sumbernya, yang digolongkan ke dalam kategori-kategori penilaian pemahaman kesejarahan yakni kurang, cukup dan baik.

3) Pengambilan keputusan dan Verifikasi

Setelah mereduksi dan melakukan kodifikasi data, tahap terakhir adalah melakukan pengambilan keputusan dan verifikasi. Hasil dari pengumpulan, pengolahan hingga analisis data dijelaskan oleh peneliti secara sistematis.

b. Data Kuantitatif

Selain data kualitatif, peneliti juga menggunakan data kuantitatif untuk mengukur pemahaman kesejarahan siswa dalam pembelajaran sejarah yang mengacu pada lembar observasi, dimana didalamnya terhadap penskoran.

Persentase ketercapaian indikator pemahaman kesejarahan siswa:

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% =$$

2. Validasi Data

Validasi data diperlukan dalam penelitian untuk melihat apakah data yang diperoleh dapat dikatakan valid atau terverifikasi. Salah satu syarat dalam melakukan penelitian adalah melakukan validasi, khususnya dalam jenis penelitian tindakan kelas terdapat kegiatan yang dilakukan dalam melihat validitas diantaranya.

a. *Member Check*

Member check menurut Wiriaatmadja (2014, hlm. 168) yakni memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber. Apakah keterangan atau informasi itu sifatnya tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya.

b. *Expert Opinion*

Wiriaatmadja (2008, hlm. 171) mengatakan bahwa *Expert Opinion* yakni “meminta nasihat kepada pakar”. Pengecekan terakhir mengenai kebenaran-kebenaran temuan peneliti kepada pakar-pakar yang profesional. Dalam hal ini, peneliti mengkomunikasikan serta meminta saran terhadap dosen pembimbing dalam memeriksa dan memberikan arahan terhadap seluruh proses penelitian yang dilaksanakan.

c. *Audit Trail*

Tahap ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran data yang ditampilkan dalam laporan. Setiap data yang ditampilkan disertai dengan keterangan yang menunjukkan sumbernya, sehingga mudah dalam menelusuri kebenaran data yang ada.